

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil dan Pembahasan

Usaha sapi potong di Kecamatan Udanawu merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala kepemilikan 1-3 ekor per rumah tangga. Kondisi ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya perhatian peternak terhadap usaha peternakannya.

**Tabel 4.1** Data Inseminasi dan Kebuntingan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Udanawu bulan Januari-April 2023

IB	Jumlah (ekor)	Bunting IB ke	Jumlah sapi yang bunting
IB I	697	I	603
IB II	94	II	74
IB III	20	III	14
<b>Total inseminasi</b>	811	<b>Total bunting</b>	691

Metode atau teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif dan di analisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Angka kebuntingan atau *Conception Rate* (CR)

$$CR = \frac{\text{Jumlah sapi yang bunting IB I}}{\text{Jumlah akseptor}} \times 100\%$$

Keterangan :

Semakin tinggi nilai (CR) yang diperoleh, hal tersebut menggambarkan bahwa nilai reproduksi sapi betina yang ada pada daerah tersebut semakin baik, begitupun juga sebaliknya jika hasil yang diperoleh rendah maka kualitas reproduksi yang ada pada daerah tersebut kurang baik.

*Service per Conception (S/C)*

$$S/C = \frac{\text{Jumlah inseminasi}}{\text{Jumlah sapi yang bunting}}$$

Keterangan :

Semakin tinggi nilai (S/C) menandakan bahwa tingkat keberhasilan inseminasi buatan sangat rendah, sebaliknya jika nilai (S/C) rendah maka tingkat keberhasilan inseminasi buatan tersebut dinilai baik atau normal.

Tingkat keberhasilan inseminasi buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service per Conception* di wilayah kecamatan Udanawu tahun 2023

Rumus *Conception Rate*

$$CR = \frac{\text{Jumlah sapi yang bunting IB I}}{\text{Jumlah akseptor}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{603}{697} \times 100\%$$

$$CR = 86\%$$

Rumus *Service per Conception*

$$S/C = \frac{\text{Jumlah inseminasi}}{\text{Jumlah sapi yang bunting}}$$

$$S/C = \frac{(1 \times 697) + (1 \times 94) + (1 \times 20)}{691}$$

$$S/C = \frac{697 + 94 + 20}{691}$$

$$S/C = \frac{811}{691}$$

$$S/C = 1,1$$

Dari perhitungan diatas didapatkan presentase kebuntingan pada inseminasi satu kali sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Udanawu angka kebuntingan atau *Conception Rate* nya sudah baik. Sesuai dengan pernyataan Toelihere (1993), CR terbaik mnencpai 60-70%, sedangkan untuk ukuran negara Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi alam, manajemen dan distribusi ternak yang menyebar sudah dianggap baik jika nilai CR mencapai 45-50%. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Hunter (1995), bahwa *Conception Rate* setelah inseminasi buatan pada sapi berkisar 60-73% dengan rata-rata 71%.

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai S/C di wilayah Kecamatan Udanawu adalah 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Udanawu nilai S/C sudah baik. Hal ini sesuai dengan Toelihere (1981), menunjukan bahwa S/C yang baik adalah 1,6-2,0. Semakin rendah nilai S/C, maka semakin tinggi nilai kesuburan hewan-

hewan betina dalam kelompok tersebut. Sebaliknya semakin tinggi nilai S/C, semakin rendah nilai kesuburan kelompok betina tersebut. Menurut Salisbury (1985), keberhasilan S/C tergantung tingkat kesuburan ternak jantan maupun betina, waktu inseminasi dan teknik inseminasi yang digunakan. Keberhasilan inseminasi buatan di Kecamatan Udanawu sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berkaitan, sebagai berikut :

1. Pemilihan sapi akseptor

Dalam menjalankan usaha peternakannya masyarakat Kecamatan Udanawu selalu melakukan komunikasi dengan petugas inseminasi buatan pada wilayah binaan masing– masing, sehingga saran dan masukan dari petugas inseminasi buatan di wilayah itu dapat peternak aplikasikan kedalam usaha peternakannya. Salah satu contoh bagaimana cara memilih bakalan yang bagus dan produktif.

2. Pengujian kualitas semen

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar pada bidang Produksi selalu melakukan monitoring dan evaluasi kepada petugas inseminasi buatan di seluruh wilayah Kabupaten Blitar tiap 6 bulan sekali. Kegiatan tersebut meliputi uji PTM (*Post Thawing Motility*) untuk mengetahui kualitas semen beku yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan inseminasi buatan. Sehingga apabila ditemukan kualitas semen yang kurang bagus, penggunaan semen beku tersebut dapat di evaluasi ulang. Kegiatan

selanjutnya adalah monitoring pelaksanaan pelaporan kegiatan inseminasi buatan di wilayah binaan masing – masing petugas inseminasi buatan.

### 3. Akurasi deteksi birahi

Di wilayah Kecamatan Udanawu, peternak sapi potong untuk saat ini di dominasi para peternak muda. Mereka sangat terbuka dengan informasi baik dari para inseminator maupun dari segala sumber. Sehingga para peternak tersebut sudah sangat sadar akan pentingnya waktu yang tepat untuk pelaksanaan inseminasi buatan. Dengan harapan pada saat proses pelaksanaan inseminasi buatan bisa mendapatkan hasil yang maksimal sesuai harapan.

### 4. Keterampilan inseminator

Petugas Inseminator Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar tidak hanya melakukan inseminasi buatan saja, akan tetapi juga melakukan penyuluhan kepada para peternak pada saat melaksanakan kegiatan inseminasi buatan agar mereka dapat mengenali tanda-tanda birahi dengan baik. Sehingga para peternak tidak mendaftarkan inseminasi buatan untuk ternaknya dengan gejala atau bahkan pada waktu yang tidak tepat. Selain itu petugas inseminasi buatan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar juga sudah dilengkapi sertifikat pelatihan inseminasi buatan dan sertifikat kompetensi yang di terbitkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)

Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak keberhasilan inseminasi buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil

atau tidaknya pelaksanaan inseminasi buatan di lapangan. Keberhasilan inseminasi buatan selalu dikaitkan dengan angka konsepsi dan *Service per Conception* sebagai bentuk acuan pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan. Menurut Kusnadi (1980), menyatakan bahwa besar kecilnya angka konsepsi dan *Service per Conception* ditentukan oleh beberapa faktor seperti deteksi birahi. Waktu perkawinan yang kurang tepat, fertilitas induk yang rendah dan pekan yang terbatas. Jadi selain faktor manusia, kesuburan ternak juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan inseminasi buatan.